

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan mulut antara penyuluhan metode ceramah dan bernyanyi siswa usia 8 – 9 tahun SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta telah dilakukan pada tanggal 4 April 2019. Subyek terdiri dari 76 subyek yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A menggunakan metode bernyanyi sebanyak 38 subyek dan kelompok B menggunakan metode ceramah sebanyak 38 subyek. Hasil data dibedakan berdasarkan usia pada setiap kelompok, yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Kelompok Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
8 tahun	17	22 %
9 tahun	59	78 %
Total	76	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan mayoritas subyek penelitian terdirianak berusia 9 tahun sebanyak 59 anak,dan anak berusia 8 tahun sebanyak 17 anak.

Subyek penelitian berjumlah 76 subyek yang terbagi menjadi kelompok metode ceramah dan kelompok metode bernyanyi diberikan kuesioner sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penyuluhan. Pada hasil pengisian kuisoner kelompok metode ceramah dan kelompok metode bernyanyi akan dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu nilai kategori tinggi

(memiliki prosentase jawaban benar 75% - 100%), nilai kategori sedang (memiliki prosentase jawaban benar 56% - 75%), nilai kategori rendah (memiliki prosentase jawaban benar <56%). Distribusi data tingkat pengetahuan dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Distribusi Data Tingkat Pengetahuan Subyek Sebelum (*pretest*) dan Sesudah (*posttest*) Penyuluhan Kelompok Metode Bernyanyi

Kategori	Bernyanyi	
	<i>pretest</i> (n)	<i>posttest</i> (n)
Tinggi	92,1 % (35)	100 % (38)
Sedang	7,89 % (3)	0% (0)
Rendah	0% (0)	0% (0)
Peningkatan Nilai	10,52 % (4)	
Nilai Tetap	89,47% (34)	
Penurunan Nilai	0% (0)	

Berdasarkan tabel di atas, dalam kelompok metode bernyanyi didapatkan terdapat 35 subyek yang mendapatkan nilai tinggi pada hasil *pretest*, sedangkan hasil *posttest* didapatkan 38 subyek yang mendapatkan nilai tinggi, yang artinya terdapat penambahan subyek pada nilai kategori tinggi. Pada kategori sedang, terdapat 3 subyek yang mendapatkan nilai sedang pada hasil *pretest*, sedangkan hasil *posttest* didapatkan penambahan subyek. Pada kategori rendah tidak terjadi penambahan subyek *pretest* dan *posttest*. Pada kategori peningkatan nilai terdapat 4 subyek, kategori nilai tetap terdapat 34 subyek dan tidak ada penurunan nilai pada kelompok metode bernyanyi.

Tabel 3. Distribusi Data Tingkat Pengetahuan Subyek Sebelum (*pretest*) dan Sesudah (*posttest*) Penyuluhan Kelompok Metode Ceramah

Ceramah		
Kategori	<i>pretest</i> (n)	<i>posttest</i> (n)
Tinggi	71,05 % (27)	89,47 % (34)
Sedang	21,05 % (8)	5,26 % (2)
Rendah	7,89 % (3)	5,26 % (2)
Peningkatan Nilai	26,31 % (10)	
Nilai tetap	63,15 % (24)	
Penurunan Nilai	10,5 % (4)	

Berdasarkan tabel di atas, dalam kelompok metode ceramah didapatkan terdapat 27 subyek yang masuk dalam kategori tinggi sebelum penyuluhan (*pretest*) dan sesudah penyuluhan (*posttest*) terdapat 34 subyek, yang mendapatkan nilai tinggi, yang artinya mengalami peningkatan nilai dari sebelum dan sesudah penyuluhan. Pada kategori sedang, terdapat 8 subyek yang mendapatkan nilai sedang pada hasil *pretest*, sedangkan hasil *posttest* didapatkan 2 subyek yang mendapatkan nilai tinggi, yang artinya terdapat penurunan nilai dari sebelum dan sesudah penyuluhan. Pada kategori rendah, terdapat 3 subyek yang mendapatkan nilai rendah pada hasil *pretest*, sedangkan hasil *posttest* terdapat 2 subyek yang mendapat nilai rendah, yang artinya terdapat penurunan nilai dari sebelum dan sesudah penyuluhan. Pada kategori peningkatan nilai terdapat 10 subyek, kategori nilai tetap terdapat 24 subyek sedangkan pada kategori penurunan nilai terdapat 4 subyek pada kelompok metode ceramah.

Subyek penelitian berjumlah 76 siswa yang terbagi menjadi dua kelompok sama besar masing – masing kelompok terbagi menjadi 38 siswa. Uji normalitas data menggunakan *Shapiro – Wilk* karena subyek pada setiap kelompok berjumlah <50, yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data *Shapiro – Wilk* Untuk Nilai Sebelum (*pretest*) dan Sesudah (*posttest*) Penyuluhan

Variable	Metode Bernyanyi	Metode Ceramah
	<i>p</i>	<i>p</i>
<i>Pretest</i>	0,000	0,022
<i>Posttest</i>	0,000	0,000
Keterangan	Tidak normal	Tidak normal

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan hasil uji normalitas nilai sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penyuluhan pada kelompok metode bernyanyi dan kelompok metode ceramah $p < 0,05$ dengan kata lain data distribusi tidak normal sehingga analisis statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok metode ceramah dan kelompok metode bernyanyi adalah uji *Mann – Whitney*, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji *Man-Whitney* Selisih Nilai *Pretest* dan *Posttest* pada Kedua Metode

Variable	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Bernyanyi dan Kelompok Ceramah	0,001
Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Bernyanyi dan Kelompok Ceramah	0,805

Berdasarkan tabel 5, hasil uji *Mann – Whitney* perbandingan nilai *pretest* menunjukkan nilai signifikansi yaitu $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, subyek pada kedua kelompok memiliki kemampuan yang tidak sama atau terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* pada kelompok metode bernyanyi dan kelompok metode ceramah. Perbandingan nilai *posttest* pada metode bernyanyi dan metode ceramah menunjukkan nilai signifikansi yaitu $p = 0,805$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan, subyek pada kedua kelompok memiliki kemampuan yang sama atau tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok metode bernyanyi dan kelompok metode ceramah.

Uji analisis statistik menggunakan uji non parametik yaitu uji *Wilcoxon* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan pengetahuan antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penyuluhan pada masing – masing kelompok, yang dapat dilihat pada tabel 6 dan tabel 7.

Tabel 6. Hasil Uji *Wilcoxon* Sebelum (*pretest*) dan Sesudah (*posttest*) Penyuluhan Pada Kelompok Metode Bernyanyi

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Mean</i>	88,11	90,32
Std. Deviation	9,55	4,97
<i>p. Sig. (2-tailed)</i>	0,109	
Keterangan	Tidak Signifikan	
Kesimpulan	Terdapat Peningkatan	

Berdasarkan tabel 6, pada kelompok metode bernyanyi didapatkan rerata nilai *pretest* adalah $88,11 \pm 9,55$ sedangkan rerata nilai *posttest*

adalah $90,32 \pm 4,97$. Hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai $p = 0,109$ ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan kesehatan gigi dan mulut antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penyuluhan pada kelompok metode bernyanyi.

Tabel 7. Hasil Uji *Wilcoxon* Sebelum (*pretest*) dan Sesudah (*posttest*) Penyuluhan Pada Kelompok Metode Ceramah

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Mean</i>	78,42	87,74
Std. Deviation	14,149	13,288
<i>p. Sig. (2-tailed)</i>	0,002	
Keterangan	Signifikan	
Kesimpulan	Terdapat Peningkatan	

Berdasarkan tabel 7, pada kelompok metode ceramah didapatkan rerata nilai *pretest* adalah $78,42 \pm 14,149$ sedangkan rerata nilai *posttest* adalah $87,74 \pm 13,288$. Hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$) terdapat hasil yang signifikan, artinya terdapat perbedaan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut antara nilai sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penyuluhan pada kelompok metode ceramah.

Tabel 8. Hasil Uji *Man-Whitney* Nilai Selisih pada Metode Bernyanyi dan Metode Ceramah

Variable	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
Nilai Selisih Kelompok Bernyanyi dan Kelompok Ceramah	0,050

Berdasarkan tabel 8, hasil uji *Mann – Whitney* perbandingan nilai selisih *pretest* dan *posttest* didapatkan $p = 0,05$ ($p \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai selisih *pretest* dan *posttest* yang berarti terdapat

perbedaan signifikan pada perubahan tingkat pengetahuan antara kelompok metode bernyanyi dan ceramah.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta dengan subyek penelitian berjumlah 76 subyek dibagi 2 kelompok. Kelompok A terdiri dari 38 subyek diberi penyuluhan dengan metode bernyanyi dan kelompok B terdiri dari 38 subyek diberi penyuluhan dengan metode ceramah.

Metode bernyanyi dan metode ceramah tidak berbeda secara signifikan pada rerata nilai *posttest*. Hal ini bisa dilihat dari nilai akhir *posttest* seluruh subyek masuk dalam kategori tinggi, sehingga tidak terdapat perbedaan.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji statistik *Mann – Whitney* untuk membandingkan nilai *posttest* antara kedua metode menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini berarti hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis awal yaitu terdapat perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan mulut antara penyuluhan metode ceramah dan bernyanyi. Hal ini dikarenakan capaian nilai *posttest* pada kedua kelompok penelitian pada hampir seluruh subyek mendapat nilai kategori tinggi, sehingga dengan kata lain dalam penelitian ini penyuluhan dengan metode ceramah dan bernyanyi memberikan hasil yang sama baiknya. Metode bernyanyi dapat mengembangkan kemampuan anak, memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dengan keterampilan yang ada,

nyanyian dapat disesuaikan untuk anak-anak seperti nyanyian yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan diri anak, isi lagu yang sesuai dengan dunia anak, bahasa yang digunakan sederhana, luas wilayah nada sepadan dengan kesanggupan alat suara dan pengucapan anak (Susilowati, 2014). Metode bernyanyi memiliki kelebihan sumber belajar yang lebih beragam, dapat meningkatkan dan memotivasi agar lebih kreatif dalam mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, materi lebih menarik dan konkret, dapat merangsang kemampuan penalaran, penciptaan, perkembangan daya pikir, perkembangan bahasa, berimajinasi dan kreatifitas bagi anak. Metode bernyanyi dapat disesuaikan dengan tema, materi dan kegiatan yang berlangsung (Imam, 2007). Metode ceramah memiliki kelebihan penceramah dapat menentukan sendiri arah pembicaraan sesuai materi, tidak menggunakan alat peraga, suasana kelas atau kelompok dapat diorganisir sehingga dapat mendengarkan dengan tertib dan dapat diikuti dalam jumlah kelompok yang besar (Tambak, 2014). Metode ceramah dapat dilakukan oleh komunikator dalam waktu yang singkat ketika materi yang akan diberikan banyak, tidak perlu membuat kelompok ketika pembelajaran, sehingga komunikator mudah menguasai kondisi di dalam kelas (Suprihatinigrum, 2014). Metode ceramah dalam waktu singkat dapat menyajikan materi pembelajaran yang luas dan dapat disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari (Rianto, 2006).

Berdasarkan uji *Wilcoxon*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penyuluhan pada kelas

metode bernyanyi. Hal ini tidak sesuai dengan hasil hipotesis awal yaitu terdapat perbedaan pengetahuan dilakukan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penyuluhan menggunakan metode bernyanyi. Hasil penelitian tersebut terdapat beberapa kendala yaitu subyek kurang memperhatikan materi bernyanyi oleh peneliti sehingga kegiatan tersebut cenderung tidak tertib, subyek yang kurang memperhatikan materi dalam bernyanyi menyebabkan subyek belum mencapai indikator yang diharapkan (Lahamado, 2016). Metode bernyanyi memiliki kelemahan dalam metode pembelajaran yaitu subyek dalam menyimak lagu yang dinyanyikan guru di depan kelas membutuhkan persiapan yang matang. Metode bernyanyi kurang efektif jika digunakan apabila kelas terlalu besar dan tidak memberi kesempatan untuk berfikir secara kreatif (Masykur, 2004 *cit.* Listyowati, 2012).

Uji Wilcoxon pada kelompok metode ceramah menunjukkan hasil yang signifikan antara sebelum dan sesudah penyuluhan, hal ini sesuai dengan hipotesis yaitu terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dilakukan uji tes sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penyuluhan menggunakan metode ceramah. Penelitian ini sesuai yang dilakukan oleh Lubis, dkk (2013), bahwa menunjukkan peningkatan pengetahuan pada subyek akibat dari intervensi melalui penyuluhan dengan metode ceramah. Metode ceramah dapat dilakukan oleh komunikasikan dalam waktu yang singkat ketika materi yang akan diberikan banyak, tidak perlu membuat kelompok ketika

pembelajaran, sehingga komunikasi mudah menguasai kondisi di dalam kelas (Suprihatinigrum, 2014).

Berdasarkan hasil uji *Mann – Whitney* pada selisih nilai *pretest* dan *posttest* antara metode bernyanyi dan ceramah menunjukkan hasil perbedaan signifikan. Metode ceramah memiliki rerata selisih *pretest* dan *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan metode bernyanyi. Peneliti memberikan materi sesuai dengan lirik lagu yang sederhana, hal ini menyebabkan informasi yang disampaikan terbatas. Yusuf & Imatuzzahiro (2017) menyatakan bahwa kelemahan metode bernyanyi adalah ketika subyek tidak ikut aktif dalam bermain sehingga menjadikan suasana kurang efektif, memerlukan waktu banyak dan tempat yang luas, suara dan tepuk tangan membuat kelas yang lain merasa terganggu. Bany, dkk (2014) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada metode ceramah dibandingkan dengan metode demonstrasi yang disebabkan metode ceramah lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok besar. Metode ceramah merupakan metode yang mudah dan tidak memerlukan persiapan yang rumit, penceramah dapat mengontrol keadaan kelas, materi yang diberikan dapat dirangkum atau dijelaskan berdasarkan pokok-pokoknya dalam waktu yang singkat dan menonjolkan hal yang penting (Dirjen PMPTK, 2008).